

PENGARUH MODEL *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI SDN BOJONG MENTENG II KOTA BEKASI

Aknes Widianti¹⁾, Arrahim²⁾, Ririn Nurcholidah Anisa³⁾

¹⁾Universitas Islam 45 Bekasi

email: agneswidianti8@gmail.com

²⁾Universitas Islam 45 Bekasi

email: arrahimtasrif89@unismabekasi.ac.id

³⁾Universitas Islam 45 Bekasi

email: ririn.nurcholida.anisa@unismabekasi.ac.id

Article History:

Submission
2024-09-18

Accepted
2024-10-30

Published
2024-10-31

Abstrak

Riset ini mengkaji rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya dalam materi pengukuran luas, di kelas IV SDN Bojong Menteng II Kota Bekasi. Masalah ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menggunakan prosedur pemecahan masalah yang benar dan menjelaskan elemen-elemen masalah seperti informasi yang diketahui, yang ditanyakan, dan kesimpulan akhir. Riset ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model Problem Solving dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian menggunakan desain eksperimen Quasi Experimental Design dengan bentuk Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design, melibatkan kelas IV SDN Bojong Menteng II Kota Bekasi sebagai sampel. Hasil riset ini memperlihatkan bahwasanya penerapan model Problem Solving memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam kelas eksperimen, memperoleh hasil rerata 45,32, sementara posttest meningkat menjadi 73,52. Sebaliknya, kelas kontrol menunjukkan nilai pretest 48,80 dan posttest 55,72. Berdasarkan temuan ini, kesimpulan yang diperoleh bahwasanya model Problem Solving secara signifikan memberikan peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di kelas IV.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Model *Problem Solving*

PENDAHULUAN

Matematika termasuk sebagai pelajaran yang dipelajari oleh seluruh jenjang pendidikan. Pembelajaran ini diterapkan untuk bisa meningkatkan kemampuan bekerjasama tim, dapat berpikir kreatif, sistematis, analitis, kritis, dan logis. Hal tersebut disampaikan pada permendiknas No 22 tahun 2006 (Dalam Maesari et al., 2020) Matematika memainkan peran yang krusial dalam meningkatkan kemampuan daya pikir manusia dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan mempelajari matematika, siswa bisa meningkatkan kemampuan kritis untuk memahami persoalan yang dihadapi

di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan menjadikan setiap siswa mulai SD sampai pendidikan tinggi harus mendapatkan materi matematika. Matematika menjadi disiplin ilmu yang sangat luas, membantu siswa untuk bisa berpikir kritis, memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, berkomunikasi, serta bernalar.

Susanto (2016: 185) (Dalam Putri & Miharja, 2023) mengatakan bahwa matematika adalah bidang yang bisa membantu orang berpikir lebih logika, membantu menyelesaikan masalah sehari-hari, dan mendorong kemajuan IPTEK. Siswa matematika memiliki kemampuan

untuk menerapkan strategi yang tepat dalam pemecahan masalah maupun untuk menemukan solusinya. Karena manusia sejatinya tak bisa lepas dari masalah, apalagi ketika peserta didik dituntut mengikuti pesatnya perkembangan teknologi, ada kemungkinan peserta didik tidak akan dapat mengikuti perkembangan teknologi jika mereka tidak memiliki pemecahan masalah maupun strategi yang tepat. Diharapkan matematika bisa membantu siswa menemukan solusi untuk masalah nyata. Lalu Bitter dan Capper berpendapat bahwasanya "Pengajaran matematika bisa diterapkan agar bisa memperluas, memperdalam, maupun memperkaya kemampuan siswa untuk memecahkan persoalan matematika " (Asmariana, 2013: 2) (Dalam Maesari et al., 2020). Peneliti menyimpulkan matematika sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir semua bidang pengetahuan memiliki hubungan dengannya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk menyampaikan bahwasanya matematika menjadi sebuah ratu rumpun ilmu pengetahuan. Dikarenakan pentingnya ilmu pengetahuan ini sehingga matematika di ajarkan mulai dari SD hingga sekolah Menengan.

Berlandaskan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, (Dalam Putri & Miharja, 2023) pendidikan matematika bertujuan untuk penanaman kemampuan dalam memecahkan masalah, menafsirkan solusi yang ditemukan, menyelesaikan model, dan membuat model matematika. NCTM (National Council of Teachers of Mathematics) tahun 2000 mengemukakan, (Dalam Hodiyanto, 2017) ada 5 tujuan umum pembelajaran matematika: diantaranya ialah membangun sikap positif terhadap matematika, komunikasi matematis, memecahkan masalah matematis,

penalaran matematis, dan komunikasi matematis.

Problem Solving ialah tahapan pembelajaran untuk memecahkan masalah. Pada Tingkat ini, siswa dapat menangani masalah melalui rangsangan yang mengembarkan situasi masalah yang terjadi melalui berbagai kaidah yang sudah dipelajari (Arif dan Hidayat, 2016) (Dalam Afifah et al., 2019). Pembelajaran melalui model problem solving bisa memudahkan siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan pada situasi yang ada di kehidupan sehari – hari. Kesimpulannya, model tersebut ialah metode pembelajaran problem solving yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut menjadikan siswa mendapat keterampilan untuk berpikir secara lebih baik dan juga akan mendapat pengetahuan luas (Agustina dan Vahlia, 2016) (Dalam Afifah et al., 2019). Adapun tahapan pembelajaran *problem solving* menurut (Purba et al., 2021) diantaranya:

1. Merencanakan masalah
2. Memahami masalah
3. Menjalankan rencana/penyelesaian
4. Pemeriksaan

Pembelajaran problem solving menjadi bagian dari model pembelajaran memecahkan masalah. Langkah pertama dalam model ini adalah meminta murid untuk menyelesaikan suatu masalah. Kurikulum 2013 (Dalam Sulaeman et al., 2021) menetapkan bahwa pemecahan masalah menjadi elemen komponen penting pada pembelajaran matematika dan kemampuan yang harus dimiliki siswa. Model Problem Solving dapat membantu siswa belajar matematika (Purbawanto, 2013) (Dalam Sulaeman et al., 2021). Karena model ini dapat mendorong kemampuan berpikir metakognitif, fleksibilitas, maupun kreativitas yang diperlukan untuk

pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa memiliki kesempatan lebih besar dalam menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan pasca kehidupan sekolah. Model pembelajaran *problem solving* ialah bagian dari model pembelajaran memecahkan sebuah persoalan. Pemecahan masalah memiliki 4 indikator penyelesaian diantaranya:

- 1) Memahami
- 2) Merencanakan
- 3) Menyelesaikan persoalan sesuai rencana serta Memeriksa Kembali.

Melalui wawancara maupun observasi yang dilaksanakan peneliti di SDN Bojong Menteng II Kota Bekasi dengan wali kelas, kelas IV. Dapat diketahui bahwasanya kemampuan dalam memecahkan masalah matematika siswa masih rendah dan peserta didik terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung. Siswa masih belum mampu bertanya dengan Bahasa sendiri yang diberikan pendidik. Untuk memberikan penjelasan siswa masih belum jelas. Dan saat mengamati pembelajaran siswa terlihat kurang antusias. Masih belum mampu menerima informasi yang menjadikan peserta didik bisa mengembangkan daya pikir secara kritis. Untuk Penggunaan Model *Problem Solving* sekolah belum pernah menerapkannya pada saat proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak pernah menggunakan model dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadikan peneliti akan mencoba sebuah model pembelajaran yaitu melalui Model *Problem Solving* pada riset ini. Model ini digunakan dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol melalui *Coperative Learning model* guna mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan dalam model *Problem Solving* maupun model

Coperative Learning terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah peserta didik kelas IV SDN Bojong Menteng II Kota Bekasi.

Sebuah riset yang relevan dilaksanakan (Kafuji & Mahpudin, 2023) yang berjudul “Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar” Mendapatkan hasil bahwasanya pengaplikasian model *Problem Solving* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan siswa saat memecahkan masalah.

Melalui penjelasan maupun persoalan yang ada, peneliti akan mengkaji: “Pengaruh Model *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas IV SDN Bojong Menteng II Kota Bekasi”

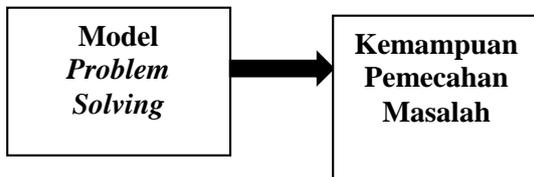
METODE

Riset ini menerapkan metode kuantitatif melalui desain eksperimen *Quasi Eksperimental Design* yang berbentuk *Nonequivalent Control group Design*. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwasanya subjek tidak dikelompokkan secara acak melainkan menggunakan desain *pretest-posttest control group desain*, guna mengetahui variabel perlakuan sebagai variabel bebas atau independen terhadap variabel hasil sebagai terikat atau dependen dalam kondisi yang terkendalikan.

- a. Variabel Bebas
Variabel ini mempengaruhi timbulnya variabel dependen (terikat). Pada riset ini Variabel Bebasnya ialah “Model *Problem Solving*” (X).
- b. Variabel Terikat
Variabel ini yang menjadi akibat atau dipengaruhi. Pada riset ini variabel

terikatnya ialah kemampuan pemecahan masalah (Y). dari variabel X maupun Y digunakan untuk meninjau kondisi keterlibatan dengan variable bebas dan terikat.

Dapat digambarkan sebagai berikut :



Langkah yang diterapkan pada riset ini mencakup observasi terhadap kelas IV B dan IV C, lalu melakukan rumusan masalah yang telah ditetapkan ketika observasi, peneliti menggunakan studi Pustaka dalam mencari teori dari beberapa riset yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan yang di dapat oleh peneliti. Kemudian mengajukan hipotesis, membuat metode penelitian, Membuat instrumen penelitian, melaksanakan riset di kelas IV B dan kelas IV C, dan mengumpulkan data untuk membuat kesimpulan dari penelitian. Pada riset ini, teknik yang digunakan dalam mengambil sampel yakni *purposive sampling*. Menurut (Dr.Sugiyono, 2017) Teknik tersebut digunakan karena kedua kelas tersebut mempunyai ciri yang sama yakni peserta didik mempunyai karakteristik yang sama yaitu siswa mempunyai kapabilitas dalam pemecahan masalah yang masih rendah serta ada yang mampu memecahkan masalah dengan baik dan benar kemudian diberi penilaian terhadap sampel tersebut. Dalam mengambil sampel melalui teknik *purposive sampling* digunakan dengan melakukan pertimbangan terhadap hasil PAS (Penilaian Akhir Semester) siswa kelas IV pada tahun ajaran 2024/2025, Teknik *purposive sampling* digunakan untuk

mengumpulkan sampel. Hasil menunjukkan bahwa kelas IV B maupun kelas IV C memiliki rata – rata terendah dari semua siswa kelas IV di SDN Bojong Menteng II Kota Bekasi. Dengan demikian, kelas IV B menjadi kelas eksperimen sedangkan IV C yang menjadi kelas kontrol yakni 2 kelas dengan siswa sejumlah 50 orang. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam riset ini menerapkan teknik tes.

Riset ini memakai dua kelompok kelas, yakni: kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan melalui model *problem solving* di sisi lain, kelas kontrol tidak menerapkan model *problem solving*.

Tabel 1. Tingkat Perolehan Gain Skor Normalitas

Rentang	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
$g \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sedangkan pengumpulan data untuk melakukan peningkatan terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah siswa dilaksanakan dengan instrumen tes melalui soal *pre-test* maupun *post-test* dengan jumlah butir soal yang disetujui guru matematika dan diberikan setelah maupun sebelum perlakuan/*treatment* saat pembelajaran. Sementara itu subyek dalam riset *problem solving* yaitu menggunakan dua kelas sebagai subyek

pada riset ini, ialah kelas IV B maupun IV C. masing – masing kelas memiliki siswa yang berjumlah 25 orang, pada kelas IV B diberikan treatment *problem solving* yang menjadi kelas eksperimen sedangkan kelas IV C tidak diberikan treatment karena kelas tersebut termasuk kelas kontrol. Kemudian kedua kelas ini diberi soal *pre-test* berupa soal cerita matematika sebanyak 5 butir soal sebelum diberikan treatment/perlakuan oleh peneliti dalam pengukuran sejauh mana kemampuan peserta dalam memecahkan masalah saat mengerjakan soal. Dan juga sebagai penilaian awal sebelum diberikannya treatment *problem solving* dalam kemampuan dalam memecahkan masalah dalam Pelajaran matematika dan yang terakhir diberikan *post-test* untuk mengukur keefektifan model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah siswa. Untuk perhitungan keseluruhan data didapat dari penilaian *pre-test* maupun *post-test*. Menurut Rudini, (2020) pada hasil uji tes setiap peserta didik dengan memberikan skor pada setiap jawaban yang diperoleh dari masing-masing siswa. Sesudah dilakukan scoring kemudian dijumlahkan skor yang didapat dari setiap siswa dan memeriksanya dalam bentuk nilai melalui rumus berikut:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

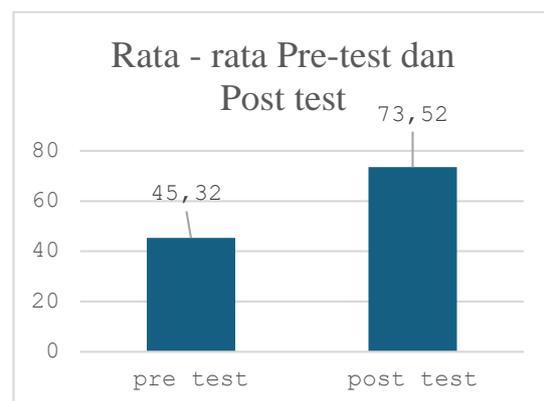
HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilaksanakan agar bisa mengidentifikasi bagaimana pengaruh model *Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik melalui materi pengukuran luas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum melakukan uji

analisis data, sebelumnya dilakukan pengumpulan data melalui *pretest* dan *posttest*. Berikut hasil yang didapat:

Tabel 2. Hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

No	Nilai	Pre-test	Post-test
1.	Nilai Terendah	27	53
2.	Nilai Tertinggi	67	93
3.	Rata-rata	45,32	73,52
4.	Varians	118,560	106,093
5.	Standar Deviasi	10,889	10,300
6.	Selisih Rata-Rata		28,2



Gambar 1. Grafik rata-rata pretest dan posttest

Merujuk pada table 1, diketahui bahwasanya ada peningkatan rerata terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dalam *pretest*

didapat hasil rerata 45,32. Sedangkan pada *posttest* mendapat rerata 73,52, selisih peningkatan rata-rata tersebut adalah 28,2.

Tahap pertama pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa asal sampel yang sama. Analisis data awal dilakukan dengan Microsoft Excel serta SPSS 25. Tujuan uji tahap pertama adalah guna memastikan bahwa dari kedua kelas memiliki distribusi normal dan omogenitas.

Berlandaskan analisis awal ini, peneliti memilih siswa kelas IV B yang menjadi kelas eksperimen serta kelas IV C yang menjadi kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menerapkan materi pengukuran luas diperlakukan melalui model *Problem Solving*, sementara kelas kontrol mendapatkan model ceramah pada materi pengukuran luas.

Pada riset ini, pembelajaran dilaksanakan 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama hingga ke-4 dan dilaksanakan dikelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberikan materi yang sama pada kelas tersebut yakni pengukuran luas. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen ataupun kelas kontrol yang dilaksanakan oleh peneliti, aktivitas belajar mengajar di kelas eksperimen menggunakan model *Problem Solving*, sedangkan pembelajaran dikelas kontrol hanya menggunakan model ceramah. materi pertemuan ke-1 yaitu konsep luas persegi Panjang maupun persegi, pertemuan ke-2 mengenai materi sifat dari persegi maupun persegi Panjang, pertemuan 3 dan 4 membahas materi pengukuran luas persegi maupun persegi Panjang.

Tahap pembelajaran di kelas eksperimen dari pertemuan ke-1 hingga ke-4 dilakukan berlandaskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun serta dikonsultasikan bersama

dosen pembimbing. Seluruh proses pembelajaran yang dilakukan ini berlangsung dengan baik, interaktif, aktif, dan kondusif. Pembelajaran dikelas ini menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Teknik yang diterapkan peneliti dalam menghimpun data ini menerapkan tes yang berbentuk soal cerita agar bisa mengetahui kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Kemudian data dilakukan analisis melalui uji *independent sample t-test* agar bisa melakukan analisis mengenai pencapaian kemampuan siswa untuk memecahkan masalah melalui pembelajaran model *problem solving* serta model ceramah.

Dalam riset ini dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas sebelum pengujian hipotesis melalui sebagai syarat pemakaian statistik parametrik.

Uji Normalitas

Uji ini diterapkan melalui teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Perhitungan dilaksanakan melalui program aplikasi komputer *SPSS* versi 25.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data

	Sebelum Pelakuan	Sesudah Perlakuan
Rata- Rata	42.32	73.52
Sig.	0.812	0.197
Keterangan	Normal	Normal

Berdasarkan 3 tabel tersebut, uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi sebelum menerapkan *problem solving* adalah 0.812, setelah menggunakan metode *problem solving* memperoleh 0.197. Berdasarkan kriteria

pengujian apabila hasil signifikansi > 0.05, data terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Sesudah uji normalitas, kemudian melakukan uji homogenitas.

Tabel 4. Hasil uji homogenitas data

Kelas Eksperimen	Sig.	Keterangan
	0.214	Homogen

Berdasarkan table 4 diatas, diperoleh nilai signifikansi 0.214 > 0.05. Maka berlandaskan kriteria pengujian data tersebut bisa dikatakan homogen.

Uji N-Gain Score

Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik berlandaskan tingkat keefektifan. Menurut Oktavia et al., (2019) sesudah memperoleh hasil pre test maupun post test selanjutnya peneliti menganalisis skor yang didapat. Sementara itu hasil tersebut dianalisis menggunakan aplikasi cisco packet tracer metode *problem solving* bisa ditinjau melalui tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji N-Gain Score

Kelas Eksperimen			
No	Nama Siswa	N-Gain	Ket
1	FA	0,3	Rendah
2	FA	0,57	Sedang
3	KA	0,75	Tinggi
4	DN	0,83	Tinggi

5	AA	0,68	Sedang
6	SA	0,55	Sedang
7	AP	0,67	Sedang
8	AF	0,15	Rendah
9	SS	0,49	Sedang
10	RS	0	Rendah
11	EY	0,73	Tinggi
12	FD	0,45	Sedang
13	RF	0,57	Sedang
14	NS	0,4	Sedang
15	GD	0,62	Sedang
16	AI	0,11	Rendah
17	SK	0,3	Rendah
18	AZ	0,4	Sedang
19	AS	0,5	Sedang
20	FA	0,49	Sedang
21	NN	0,4	Sedang
22	WN	0,45	Sedang
23	MR	0,67	Sedang
24	AD	0,73	Tinggi
25	RV	0,75	Tinggi
Jumlah		12,57	
Rata- Rata		0,5	Sedang

Berlandaskan uji N-Gain score dalam tabel 5, diketahui hasil dari rerata N-gain score = 0,50 dan masuk dalam kriteria sedang.

Uji Hipotesis

Uji ini dilaksanakan melalui uji t dengan program komputer SPSS versi 25. Sementara itu hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat pada table 6.

Tabel 6. Hasil uji hipotesis (*t-test*)

	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	0.000	H ₀ di tolak dan H ₁ di terima

Berlandaskan uji *independent sampel t-test*, menunjukkan bahwasanya hasil signifikansi senilai 0,000. Merujuk pada dasar dalam mengambil Keputusan pada uji *independent sampel t-test* memperlihatkan bahwasanya hasil signifikansi $0,000 < 0,05$. Berarti H₀ di tolak dan H₁ di terima. Oleh karena itu, ada perbedaan yang signifikan pada model *problem solving* terhadap kemampuan kelas IV SDN Bojong Menteg II Kota Bekasi dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan uji hipotesis ini guna mengidentifikasi apakah rerata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang belajar melalui model *problem solving* lebih baik dibanding peserta didik yang belajar dengan model ceramah. Apabila data tersebut terdistribusi normal serta homogen kemudian dilaksanakan uji t sampel bebas. Jika data terdistribusi normal namun tidak homogen maka memakai uji-t.

Pembahasan

Berlandaskan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil dalam pre-test yang di bawah rerata. Namun, sesudah memakai model *problem solving* maka hasil belajar peserta didik meningkat. Agar bisa menganalisis data, maka sebelum ditest siswa diberikan soal cerita dengan nomor soal yang merujuk pada indikator materi yang ada pada silabus. Sesudah memperoleh data maka dilakukan uji analisis data. Riset ini sesuai dengan yang dilakukan (DRI Kafuji & Mahpudin 2023) dimana mengemukakan bahwasanya rerata kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan rerata kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui menggunakan model ceramah.

Hasil riset ini juga menunjukkan bahwasanya indikator Problem Solving pada kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol. Penggunaan model pembelajaran juga sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif melalui model *Problem Solving* dengan materi pembelajaran pengukuran luas. Faktor kemampuan pemecahan masalah siswa yang pembelajarannya melalui model *Problem Solving* lebih baik dibanding siswa yang menggunakan model ceramah. Kelas eksperimen memiliki keunggulan dalam kemampuan pemecahan masalah yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga pada proses belajar siswa merasa senang dan tidak bosan.

Kesimpulan dari hasil riset ini ialah “signifikan” artinya ada pengaruh pemakaian model *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Berlandaskan riset yang dilakukan diketahui bahwasanya hasil belajar siswa

sebelum menggunakan metode *problem solving* (*pretest*) dengan hasil rerata 45,32. sementara hasil belajar siswa sesudah memakai media (*posttest*) memperoleh rerata 73,52. Berlandaskan analisis data melalui formula uji N-gain dengan rerata 0,51 termasuk kategori sedang. Sementara uji pengaruh melalui *independent sampel t-test* mendapat hasil signifikansi $0,000 < 0,05$. Berlandaskan analisis data yang dilakukan, maka penelitian ini memperlihatkan bahwasanya model *problem solving* berpengaruh terhadap Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Bojong Menteg II Kota Bekasi.

SIMPULAN

Berlandaskan kajian maupun pembahasan yang dilaksanakan bisa diambil kesimpulan bahwasanya rerata kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang belajar melalui model *Problem Solving* lebih baik dibanding kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar dengan menggunakan model ceramah. Peneliti sadar bahwa dalam riset ini ada banyak kekurangan yang mana harus dilakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih inovatif dan bisa mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, E. P., Wahyudi, W., & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2>

- 82
- Dr.Sugiyono, P. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. 116.
- Hodiyanto, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gender. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.1577>
- Kafuji, D. R. I., & Mahpudin, M. (2023). Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar. *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.56916/jp.v2i1.324>
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 92–102. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.508>
- Oktavia, M., Prasasty, A. T., & Isroyati. (2019). Uji Normalitas Gain untuk Pemantapan dan Modul dengan One Group Pre and Post Test. *Simposium Nasional Ilmiah Dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, November, 596–601. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.439>
- Purba, D., Zulfadli, & Lubis, R. (2021). Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah. *Mathematic Education Journal*, 4(1), 25–31. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Putri, O. W., & Miharja, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran

Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 3(2), 144–153.

<https://doi.org/10.58740/juwara.v3i2.72>

Rudini, M. (2020). Efektivitas Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas IV dalam Meningkatkan Kualitas Guru di SDN Sabang. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 17–27. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Il ilmiah/article/view/90

Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.992>